

PENGUATAN SPIRITUALITAS HIDUP PERSAUDARAAN DALAM KOMUNITAS BASIS GEREJAWI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN GEREJA SINODAL YANG PARTISIPATIF, INKLUSIF, DAN BERKELANJUTAN

Sihol Situmorang

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan,
Indonesia

Email: fransit@yahoo.com

Abstrak

Perubahan sosial, penggunaan media digital, dan meningkatnya individualisme memengaruhi kualitas relasi antarumat dalam Komunitas Basis Gerejawi. Kondisi tersebut tampak pada menurunnya partisipasi, lemahnya komunikasi dialogis, terbatasnya kemampuan penyelesaian konflik, serta belum berkelanjutannya pembinaan spiritualitas komunitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat spiritualitas hidup persaudaraan sebagai dasar terwujudnya Gereja Sinodal yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Program dilaksanakan melalui pendekatan pastoral, partisipatif, reflektif, dan kontekstual dengan metode ceramah interaktif, Focus Group Discussion, refleksi Kitab Suci, pelatihan komunikasi pastoral, simulasi dialog dan rekonsiliasi, serta penyusunan rencana aksi komunitas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, rubrik kemampuan komunikasi, angket kepuasan, dan monitoring pascakegiatan. Draft hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 54,2 menjadi 84,8 pada aspek spiritualitas persaudaraan, komunikasi pastoral, dialog dan rekonsiliasi, partisipasi umat, serta budaya hidup sinodal. Peserta juga menunjukkan keterbukaan yang lebih baik dalam mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan merumuskan penyelesaian konflik secara pastoral. Program ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang mengintegrasikan pemahaman teologis, latihan komunikasi, refleksi pengalaman, dan komitmen bersama dapat memperkuat fungsi KBG sebagai ruang persekutuan, partisipasi, dan misi. Keberlanjutan diarahkan melalui agenda pembinaan rutin, pendampingan pengurus KBG, dan monitoring implementasi rencana aksi.

Kata Kunci: spiritualitas persaudaraan; Komunitas Basis Gerejawi; Gereja Sinodal; komunikasi pastoral; partisipasi umat.

Abstract

Social change, the use of digital media, and increasing individualism affect the quality of inter-communal relationships in the Ecclesiastical Base Community. These conditions can be seen in declining participation, weak dialogical communication, limited conflict resolution capabilities, and unsustainable community spirituality development. This Community Service activity aims to strengthen the spirituality of fraternal life as the basis for the realization of a participatory, inclusive, and sustainable Synodal Church. The program is implemented through a pastoral, participatory, reflective, and contextual approach with interactive lecture methods, Focus Group Discussion, Scripture reflection, pastoral communication training, dialogue and reconciliation simulation, and community action plan preparation. Evaluation was carried out through pre-test and post-test, participation observation, communication skills rubric, satisfaction questionnaire, and post-activity monitoring. The draft results showed an increase in the average score from 54.2 to 84.8 in the aspects of fraternal spirituality, pastoral communication, dialogue and reconciliation, participation of the faithful, and the culture of synodal life. Participants also showed better openness in listening, expressing opinions, and formulating conflict resolution pastorally. This program shows that coaching that integrates theological understanding, communication exercises, experiential reflection, and mutual commitment can strengthen the function of the KBG as a space for fellowship, participation, and mission. Sustainability is directed through a routine coaching agenda, assistance to KBG administrators, and monitoring the implementation of the action plan.

Keywords: fraternal spirituality; Ecclesiastical Base Communities; Synodal Church; pastoral communication; participation of the people.

Copyright © 2023 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan penggunaan media digital telah mengubah pola relasi antarindividu, termasuk dalam kehidupan menggereja. Kemudahan komunikasi tidak selalu diikuti oleh kedalaman relasi. Interaksi virtual dapat memperluas jaringan, tetapi pada saat yang sama mendorong

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Sinodal Yang Partisipatif, Inklusif, Dan Berkelanjutan- Sihol Situmorang

kecenderungan individualisme, menurunkan intensitas perjumpaan tatap muka, dan melemahkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam perspektif Gereja Katolik, Gereja pada hakikatnya adalah *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam kasih, pelayanan, serta tanggung jawab bersama. Lumen Gentium menegaskan bahwa Gereja adalah umat Allah yang berjalan bersama dalam sejarah dan mengambil bagian dalam misi keselamatan (Second Vatican Council, 1964). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Gereja tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi antaranggota.

Komunitas Basis Gerejawi merupakan salah satu bentuk konkret *communio* pada tingkat akar rumput. KBG menjadi ruang bagi umat untuk berdoa, mendalami Kitab Suci, berbagi pengalaman iman, membangun solidaritas, dan melaksanakan pelayanan sosial. Keberhasilan KBG tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, keterbukaan, partisipasi, serta kemampuan anggota mengelola perbedaan dan konflik.

Berdasarkan observasi pastoral dan identifikasi kebutuhan mitra, ditemukan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan KBG belum optimal, komunikasi antaranggota masih terbatas, konflik interpersonal belum selalu diselesaikan melalui dialog dan rekonsiliasi, serta pembinaan spiritualitas persaudaraan masih bersifat insidental. Sebagian anggota memandang kegiatan lingkungan sebagai kewajiban administratif dan belum sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman serta kebersamaan.

Spiritualitas hidup persaudaraan menempatkan kasih sebagai dasar kehidupan komunitas. Perintah Yesus agar para murid saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka menjadi identitas komunitas Kristiani (Kitab Suci, 2008, Yoh. 13:34-35). Persaudaraan karena itu bukan sekadar hubungan emosional, tetapi komitmen spiritual yang diwujudkan melalui penghargaan, kesediaan mendengarkan, pengampunan, solidaritas, dan pelayanan.

Vita Consecrata menggambarkan komunitas Kristiani sebagai *schola amoris* atau sekolah cinta kasih yang menolong anggotanya bertumbuh dalam kasih dan persekutuan (John Paul II, 1996). Fraternal Life in Community juga menekankan bahwa komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh penghargaan merupakan syarat penting bagi pertumbuhan kehidupan persaudaraan (Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 1994). Meskipun dokumen tersebut terutama ditujukan bagi komunitas religius, prinsipnya relevan bagi KBG sebagai komunitas iman.

Gereja Sinodal menekankan tiga unsur utama, yaitu *communion*, *participation*, dan *mission*. Sinodalitas menuntut budaya berjalan bersama, mendengarkan suara setiap anggota, membuka ruang partisipasi, dan mengambil tanggung jawab bersama dalam misi Gereja (Francis, 2021). Dengan demikian, penguatan spiritualitas persaudaraan dan komunikasi pastoral merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya Gereja Sinodal di tingkat komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai Gereja sebagai *communio*, memperkuat spiritualitas persaudaraan, mengembangkan kemampuan komunikasi dan rekonsiliasi, meningkatkan partisipasi, serta menyusun rencana tindak lanjut komunitas. Pendekatan yang digunakan tidak berhenti pada transfer materi, tetapi mengintegrasikan refleksi Kitab Suci, diskusi, role play, simulasi konflik, dan penyusunan komitmen bersama.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan ditujukan kepada pengurus dan anggota Komunitas Basis Gerejawi, pastor paroki, katekis, ketua lingkungan, serta fasilitator pastoral. Mitra berperan sejak tahap identifikasi kebutuhan, penyediaan fasilitas, mobilisasi peserta, pelaksanaan kegiatan, hingga pendampingan pascakegiatan. Berdasarkan rancangan anggaran, draf artikel menggunakan jumlah peserta sekitar 40 orang; jumlah, lokasi, dan karakteristik peserta harus disesuaikan dengan data aktual.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan pastoral, partisipatif, reflektif, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan pastoral menghubungkan materi dengan kehidupan iman komunitas; pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek; pendekatan reflektif membantu peserta menilai pengalaman; pendekatan dialogis membangun budaya mendengarkan; sedangkan pendekatan kontekstual mengarahkan pembahasan pada dinamika nyata KBG. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah interaktif	Pemaparan konsep Gereja sebagai <i>communio</i> , spiritualitas persaudaraan, dan Gereja Sinodal.
2	Focus Group Discussion	Pembahasan pengalaman, tantangan, dan kebutuhan nyata komunitas.
3	Refleksi Kitab Suci	Pendalaman nilai kasih, pengampunan, solidaritas, dan pelayanan.
4	Pelatihan komunikasi pastoral	Latihan mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat, dan memberi umpan balik.
5	Simulasi dialog dan rekonsiliasi	Role play penyelesaian kesalahpahaman dan konflik interpersonal.
6	Penyusunan rencana aksi	Perumusan agenda pembinaan, pelayanan, dan komitmen komunitas.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program disusun secara berurutan mulai dari identifikasi persoalan hingga evaluasi dan pendampingan. Alur tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan

Gambar 1 menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup latihan komunikasi, penyusunan rencana aksi, serta pendampingan pascakegiatan. Setiap tahap dirancang saling berkaitan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan komunitas.

Instrumen Evaluasi

Komponen evaluasi, indikator, dan instrumen yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Evaluasi dan Keberlanjutan

Komponen Evaluasi	Waktu	Indikator	Instrumen
Pemahaman peserta	Awal dan akhir kegiatan	Peningkatan pengetahuan mengenai persaudaraan dan sinodalitas	Pre-test dan post-test
Partisipasi peserta	Selama kegiatan	Keaktifan dalam diskusi dan refleksi	Lembar observasi
Kemampuan komunikasi	Saat simulasi	Kemampuan mendengarkan, berdialog, dan menyelesaikan konflik	Rubrik penilaian
Kepuasan peserta	Akhir kegiatan	Kepuasan terhadap materi, metode, dan fasilitator	Angket

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Sinodal Yang Partisipatif, Inklusif, Dan Berkelanjutan- Sihol Situmorang

Komponen Evaluasi	Waktu	Indikator	Instrumen
Dampak program	1-3 bulan setelah kegiatan	Implementasi rencana aksi dalam KBG	Wawancara dan observasi

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pre-test untuk memperoleh gambaran pemahaman awal peserta mengenai spiritualitas persaudaraan, komunikasi pastoral, dialog dan rekonsiliasi, partisipasi umat, serta budaya hidup sinodal. Setelah itu, peserta mengikuti sesi pembinaan teologis mengenai Gereja sebagai *communio* dan KBG sebagai ruang persekutuan, partisipasi, serta misi.

Pada sesi FGD, peserta mengidentifikasi persoalan yang sering muncul dalam komunitas, seperti keterlambatan penyampaian informasi, rendahnya kehadiran, dominasi beberapa anggota, kesulitan menerima kritik, dan konflik yang dibiarkan berlarut. Hasil diskusi digunakan sebagai bahan role play dan simulasi komunikasi pastoral. Peserta dilatih menggunakan teknik mendengarkan aktif, parafrasa, ungkapan perasaan tanpa menyalahkan, dan pencarian solusi bersama.

Refleksi Kitab Suci membantu peserta menghubungkan pengalaman komunitas dengan nilai kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan. Pada tahap akhir, setiap kelompok menyusun rencana aksi yang mencakup agenda pertemuan rutin, mekanisme komunikasi, kegiatan pelayanan bersama, dan prosedur penyelesaian konflik.

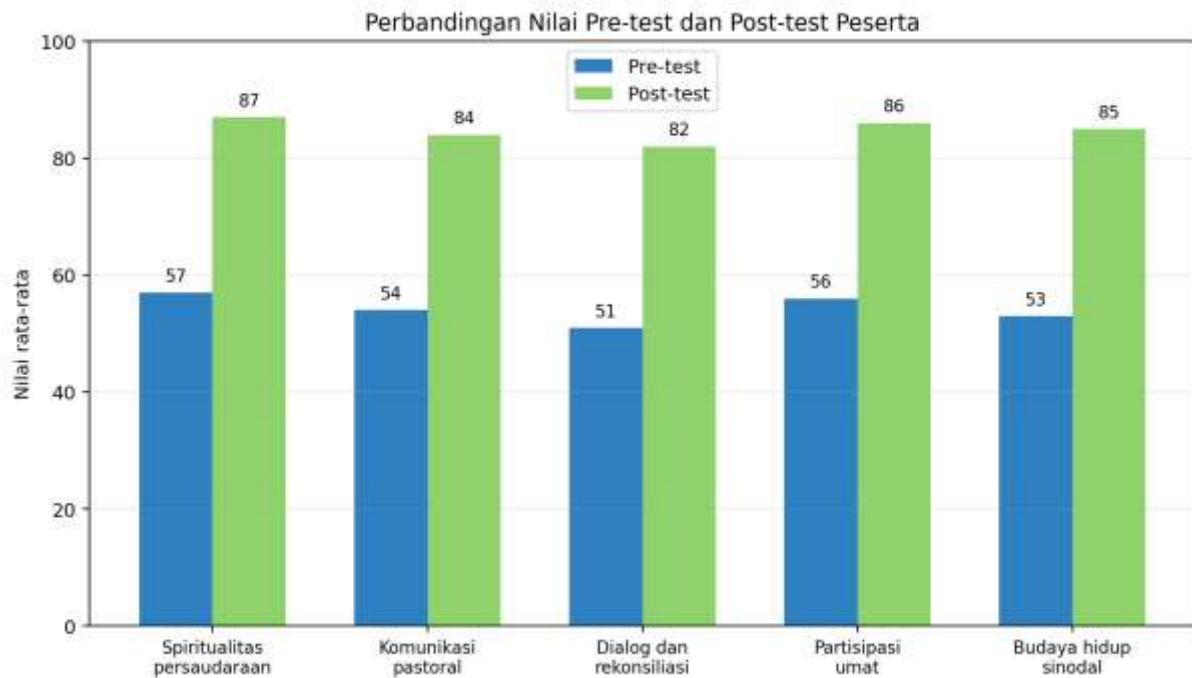
Capaian Kuantitatif

Perubahan pemahaman peserta diukur melalui pre-test dan post-test pada lima indikator yang paling sesuai dengan tujuan proposal. Hasil draf evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Draf Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
Spiritualitas hidup persaudaraan	57	87	+30	Meningkat
Komunikasi pastoral	54	84	+30	Meningkat
Dialog dan rekonsiliasi	51	82	+31	Meningkat
Partisipasi umat	56	86	+30	Meningkat
Budaya hidup sinodal	53	85	+32	Meningkat
Rata-rata	54,2	84,8	+30,6	Meningkat

Untuk memudahkan pembacaan perubahan nilai pada setiap indikator, perbandingan hasil pre-test dan post-test divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Grafik memperlihatkan peningkatan pada seluruh indikator. Kenaikan terbesar terdapat pada budaya hidup sinodal, yaitu 32 poin, sedangkan aspek dialog dan rekonsiliasi meningkat sebesar 31 poin. Rata-rata nilai meningkat dari 54,2 menjadi 84,8. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang menggabungkan pemahaman teologis dengan latihan komunikasi dan simulasi konflik berpotensi meningkatkan kemampuan peserta secara lebih menyeluruh.

Capaian Kualitatif dan Luaran

Luaran dan capaian kualitatif kegiatan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman communio	Peserta mampu menjelaskan KBG sebagai persekutuan iman, bukan sekadar struktur administratif.	Identitas komunitas diperkuat
Keterampilan komunikasi	Peserta mempraktikkan mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat, dan memberi tanggapan dengan hormat.	Komunikasi lebih dialogis
Kemampuan rekonsiliasi	Peserta mampu mengenali konflik, mengidentifikasi kebutuhan pihak terkait, dan merumuskan solusi.	Konflik ditangani secara pastoral
Rencana aksi KBG	Setiap kelompok menyusun agenda pembinaan, pelayanan, dan mekanisme komunikasi.	Tindak lanjut lebih terarah
Modul pembinaan	Materi dan lembar kerja dapat digunakan kembali oleh pengurus komunitas.	Keberlanjutan program didukung

Observasi fasilitator menunjukkan bahwa peserta semakin terbuka menyampaikan pengalaman dan mendengarkan pendapat yang berbeda. Dalam simulasi, peserta mulai menghindari bahasa yang menyalahkan dan menggunakan ungkapan yang lebih berorientasi pada fakta, perasaan, kebutuhan, dan solusi. Keterlibatan peserta dalam penyusunan rencana aksi juga menunjukkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap komunitas.

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Sinodal Yang Partisipatif, Inklusif, Dan Berkelanjutan- Sihol Situmorang

Pembahasan

Peningkatan pemahaman mengenai spiritualitas persaudaraan mendukung konsep Gereja sebagai *communio*. Gereja bukan hanya organisasi, melainkan persekutuan umat yang hidup dari relasi dengan Allah dan sesama (Second Vatican Council, 1964). Ketika peserta memahami KBG sebagai ruang pertumbuhan iman, kegiatan komunitas tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kesempatan untuk mengalami persekutuan dan pelayanan.

Pelatihan komunikasi pastoral memperlihatkan bahwa kualitas komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya untuk mendengarkan dan berdialog. *Fraternal Life in Community* menekankan bahwa komunikasi yang jujur dan penuh penghargaan membantu komunitas membangun kepercayaan serta mencegah kesalahpahaman (*Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life*, 1994). Temuan kegiatan menunjukkan bahwa latihan praktis lebih mudah dipahami peserta dibandingkan penjelasan normatif saja.

Simulasi konflik membantu peserta memahami bahwa rekonsiliasi tidak berarti mengabaikan masalah, tetapi menghadapinya melalui dialog, pengakuan tanggung jawab, pengampunan, dan kesepakatan baru. Perspektif ini sejalan dengan *Fratelli Tutti* yang mendorong budaya perjumpaan dan persaudaraan sosial di tengah perbedaan (Francis, 2020).

Peningkatan budaya hidup sinodal menunjukkan relevansi pendekatan partisipatif. Sinodalitas menuntut umat untuk berjalan bersama, mendengarkan, berpartisipasi, dan mengambil tanggung jawab dalam misi Gereja (Francis, 2021). FGD dan penyusunan rencana aksi memberikan pengalaman konkret mengenai pengambilan keputusan bersama dan pembagian tanggung jawab.

Keterlibatan pengurus KBG sejak tahap awal menjadi faktor pendukung utama. Partisipasi mitra meningkatkan relevansi materi dan rasa memiliki terhadap program. Pendekatan ini sejalan dengan teologi praktis yang menempatkan pengalaman komunitas sebagai sumber penting dalam memahami dan mengembangkan pelayanan Gereja (Osmer, 2008).

Kendala yang perlu diperhatikan ialah perbedaan usia, pengalaman, dan kemampuan komunikasi peserta. Selain itu, perubahan perilaku tidak dapat diukur hanya melalui post-test segera setelah kegiatan. Oleh sebab itu, monitoring selama satu sampai tiga bulan diperlukan untuk melihat pelaksanaan agenda KBG, kualitas komunikasi, penanganan konflik, dan peningkatan partisipasi.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pertemuan refleksi bulanan, pembentukan fasilitator lokal, penggunaan modul pembinaan, evaluasi agenda komunitas, serta pendampingan pastoral. Dengan langkah tersebut, nilai persaudaraan dapat berkembang menjadi budaya komunitas, bukan sekadar pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan.

4. KESIMPULAN

Program penguatan spiritualitas hidup persaudaraan dirancang untuk menjawab persoalan rendahnya partisipasi, lemahnya komunikasi, terbatasnya kemampuan rekonsiliasi, dan belum berkelanjutannya pembinaan dalam Komunitas Basis Gerejawi. Pendekatan ceramah interaktif, FGD, refleksi Kitab Suci, pelatihan komunikasi pastoral, simulasi dialog, dan penyusunan rencana aksi membantu peserta menghubungkan pemahaman teologis dengan dinamika komunitas yang nyata. Draf evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 54,2 menjadi 84,8, dengan kenaikan tertinggi pada aspek budaya hidup sinodal. Peserta juga menunjukkan keterbukaan, keterampilan komunikasi, dan komitmen partisipasi yang lebih baik. Program perlu dilanjutkan melalui agenda pembinaan rutin, pendampingan pengurus KBG, fasilitator lokal, dan monitoring pascakegiatan. Sebelum artikel dipublikasikan, seluruh data kuantitatif, jumlah peserta, lokasi, waktu, dokumentasi, dan hasil monitoring harus diverifikasi berdasarkan pelaksanaan yang sebenarnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pastor paroki, pengurus Komunitas Basis Gerejawi, katekis, fasilitator pastoral, dan seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang membantu penyediaan fasilitas, administrasi, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2018). **Models of contextual theology** (Rev. ed.). Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). **Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission** (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Catholic Church. (1997). **Catechism of the Catholic Church** (2nd ed.). Libreria Editrice Vaticana.
- Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (1994). **Fraternal life in community (Congregavit nos in unum Christi amor)**. Vatican Press.
- Dulles, A. (2002). **Models of the Church** (Expanded ed.). Image Books.
- Francis. (2013). **Evangelii gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world**. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2020). **Fratelli tutti: On fraternity and social friendship**. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). **For a synodal Church: Communion, participation, and mission. Preparatory document**. General Secretariat of the Synod of Bishops.
- Groome, T. H. (2011). **Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples**. HarperOne.
- John Paul II. (1992). **Pastores dabo vobis: Post-synodal apostolic exhortation on the formation of priests in the circumstances of the present day**. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1996). **Vita consecrata: Post-synodal apostolic exhortation on the consecrated life and its mission in the Church and in the world**. Libreria Editrice Vaticana.
- Kitab Suci. (2008). **Alkitab Deuterokanonika**. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Osmer, R. R. (2008). **Practical theology: An introduction**. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Second Vatican Council. (1964). **Lumen gentium: Dogmatic constitution on the Church**. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965a). **Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world**. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965b). **Optatum totius: Decree on priestly training**. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965c). **Presbyterorum ordinis: Decree on the ministry and life of priests**. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965d). **Perfectae caritatis: Decree on the adaptation and renewal of religious life**. Vatican Press.